

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Behavior Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, b). Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung c). Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Decisional Control* melalui budaya religius SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.

#### **A. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Behavior Control* melalui budaya religius SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung**

Upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Behavior control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung

dilaksanakan dengan melalui beberapa program dan strategi diantaranya pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan sanksi kepada siswa-siswinya yang melanggar ketentuan sekolah, dalam proses meningkatkan *self control* siswa selain memberikan contoh dan teladan, teguran dan pujian, perintah dan larangan, tidak bisa dipungkiri bahwa orangtua dan guru juga memberikan hukuman, hukuman diberikan untuk mendorong agar siswa selalu bertindak dengan keinsyafannya akan pelanggaran yang dilakukannya.<sup>1</sup>

Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi beberapa komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya, buku kendali merupakan bagian dari *self control* yang datangnya bukan dari dalam diri seseorang, tetapi lebih kepada *self control* dari luar. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.<sup>2</sup>

Pemberian sistem point dan sanksi kepada siswa ketika di sekolah diharapkan

---

<sup>1</sup> Saehudin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Asep Supriatna, Bandung), Hal.73.

<sup>2</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-ruz media, 2010), Hal. 29.

mampu memberikan efek jera kepada siswa, pemberian sanksi atau hukuman didalam pendidikan tetaplah sesuai koridor yang telah ditetapkan, hukuman yang atau sanksi yang diberikan pun haruslah yang mendidik dan memiliki efek yang positif kepada siswa, seperti halnya ketika siswa tidak melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah maka siswa diberikan sanksi atau hukuman berupa menulis asmaul husna sebanyak 2 kali, atau dengan memberikan sanksi berupa hafalan surat-surat pendek. Hukuman atau sanksi memang identik dengan kekerasan pada siswa, tetapi sebenarnya dalam teori saehudin dalam bukunya konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an tidaklah seperti itu, hukuman lebih identik kepada strategi yang digunakan untuk membuat seseorang jera terhadap kesalahan yang dilakukan, dan selanjutnya dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

**B. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Cognitive Control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung**

Upaya dalam meningkatkan *self control* siswa dalam hal *Cognitive control* melalui budaya religius siswa di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu tulungagung sama sama memberikan stimulus-stimulus kepada siswa baik itu secara langsung melalui ucapan maupun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dipadatkan disekolah masing-masing, seperti halnya sekolah masing-masing menerapkan progam religius sholat berjama'ah setiap hari senin sampai dengan jum'at, khusus pada hari jum'at mereka yang laki-laki melaksanakan sholat jum'at di masjid sekolah

sedangkan yang siswi perempuan mengadakan kajian tentang masalah perempuan, peringatan hari besar Islam disetiap tahunnya, membiasakan sebelum memulai pelajaran PAI mereka membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, berjabat tangan dan mengucapkan salam, mengadakan santunan yatim piatu, dan do'a bersama atau Istighosah. Mengucapkan salam dan berjabat tangan telah menjadi suatu budaya yang sangat melekat pada SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Kebiasaan tersebut dilakukan tidak hanya dilakukan ketika siswa didalam sekolah saja, akan tetapi juga dilaksanakan ketika diluar sekolah.

SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu tidak mempunyai program khusus mengucapsalam dan berjabat tangan saat bertemu dengan gurunya, namun hal ini telah membudaya dengan sendirinya. Selanjutnya adalah membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai pada pelajaran PAI, SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu memiliki pelaksanaan yang berbeda yakni SMAN 1 Kedungwaru tidak melaksanakan membaca Al-Qur'an yang dipandu dari sound utama sekolah tetapi hanya dilaksanakan ketika pembelajaran tertentu seperti pelajaran PAI, SMAN 1 Boyolangu melaksanakan kegiatan tersebut, siswa yang menjadi pemandu utama syaratnya harus bagus tajwid dan makhrojil hurufnya. Bagaimanapun pelaksanaan yang diterapkan di masing-masing lembaga ini tetaplah memiliki dampak yang bagus dan bahkan harus terus dilaksanakan secara ajek. Qiraatul Qur'an merupakan amalan yang disukai Allah S.W.T dan merupakan salah satu sarana yang digunakan manusia untuk mendekatkan diri kepada

penciptaNya, sebagaimana yang difirmankan dalam surat Al-Fathir ayat 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ۚ ۲۹ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۚ ۳۰

Atinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi. (29) Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (q.s. Fathir : 29-30).<sup>3</sup>

Dari keterangan ayat tersebut dapat diketahui bahwa membaca Al-Qur’an merupakan sesuatu hal yang sangat baik, dan merupakan amal sholih yang bernilai pahala. Membiasakan membaca do’a, membaca Al-Qur’an, menghafal surat-surat pendek, sholat dhuha juga merupakan amalan sunnah yang bernilai pahala, dimana kegiatan-kegiatan ini merupakan perwujudan sifat pasrah seorang hamba pada penciptaNya, dimana seorang hamba berharap kebaikan kepada Allah S.W.T dengan disertai ikhtiar.”<sup>4</sup>

Memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya membaca Al-Qur’an disekolah pada dasarnya merupakan terapi positif yang kaya akan rahmat dari Alloh untuk pembacanya dan bagi pendengarnya. Sehingga dapat dipahami dari kegiatan-kegiatan religius yang ada di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung adalah untuk membantu terbentuknya self control siswa dalam aspek Kognitive control sehingga

<sup>3</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), Hal. 700.

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 317.

terbentuknya kepribadian siswa yang bertaqwa kepada Allah, dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada akan menumbuhkan nilai sikap kehati-hatian, taqwa, dan nilai iman agar tidak melakukan perbuatan dosa dalam diri siswa. Budaya bersalaman dan mengucapkan salam antar warga sekolah mampu memunculkan sifat tawadu' siswa sehingga siswa akan memiliki sifat rendah hati dan tidak bersikap sombong. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman : 18)<sup>5</sup>

Sesuai dengan ayat diatas dapat diketahui bahwa sikap sombong merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah S.W.T melalui budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam pada siswa setidaknya mengikis penyakit sombong pada diri siswa. Nilai insaniyah yang ada seperti nilai persaudaraan, sopan santun, kepedulian terhadap orang lain akan mampu mengendalikan dirinya (self control) untuk tidak berbuat hal yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Pelaksanaan ibadah keagamaan yang diterapkan di SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung sangat tampak pada keseharian siswa. Terdapat beberapa ibadah keagamaan yang diatur lembaga yang harus diikuti siswa, tetapi beberapa juga ada yang tidak diatur

---

<sup>5</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), Hal. 283.

langsung oleh pihak lembaga dan siswa tetap menjalankannya. Selanjutnya adalah merayakan hari besar Islam siswa-siswi SMAN 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Boyolangu mengadakan kegiatan isra' mi'roj, maulud Nabi Muhammad S.A.W dengan berbagai kegiatan seperti menyantuni anak yatim, lomba keagamaan antar kelas. Mensukseskan pelaksanaan budaya religius disekolah terdapat beberapa prinsip keberagaman yang harus dipahami, diantaranya: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, pengertian, mmenjunjung tinggi menghargai orang lain, terbuka dalam berfikir, apresiasi serta interdependensi dan resolusi konflik.<sup>67</sup> Prinsip keberagaman tersebut harus dijalankan dengan sangat baik dan benar agar budaya religius yang dilakukan disekolah tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sangat penting karena SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu sama-sama bukan merupakan pemeluk agama Islam seluruhnya. Sehingga terdapat keberagaman kepercayaan atau keyakinan yang bereda. Sehingga dibutuhkan prinsip tegas agar program kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu siswa dari keyakinan berbeda. Kegiatan sekolah yang dilaksanakan di lembaga masing-masing mempunyai tujuan yang sama yakni agar siswa mendapatkan efek positif dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah, sehingga siswa mampu memiliki *self control* yang baik dalam hal *Cognitive control*-nya.

---

<sup>6</sup> Asman sahan, *Mewujudkn Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), Hal. 77-81

**C. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa dalam hal *Decisional Control* melalui budaya religius SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung, dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.**

Upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self control* siswa dalam hal *Decisional control* melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung diantaranya adalah dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, khususnya organisasi keagamaan seperti ta'mir, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung terbantu untuk melancarkan program-program meningkatkan pengendalian dalam diri (*self control*) siswa, anggota organisasi tersebut membantu guru PAI dan pihak sekolah seperti mengingatkan serta mengajak siswa lain untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar sekolah.

Melibatkan siswa dalam beberapa kegiatan rutin sekolah seperti halnya agenda yang dilakukan di bulan Ramadhan siswa diberikan hak penuh dalam mengelola kegiatan bakti sosial, dari proses susunan kegiatan, pengelolaan dana kegiatan sampai dengan pelaksanaannya, guru sama sekali tidak terlibat langsung dengan agenda siswa tersebut, guru hanya berfungsi sebagai evaluator kegiatan.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat

berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.<sup>8</sup> Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

---

<sup>8</sup> Asman sahan, *Mewujudkn Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), Hal. 69